

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *5.1 Hasil Penelitian*

#### *5.1.1 Situasi Kebahasaan*

Daerah Trans-AD II Hanura adalah salah satu bagian dari daerah Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Daerah ini merupakan daerah transmigrasi ABRI khususnya Angkatan Darat periode Kedua yang pelaksanaannya dilakukan pada tahun 1967/1968.

Dari sudut Pemerintahan, daerah Trans-AD II Hanura mempunyai luas 600 Ha. Daerah ini terletak 31 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 87 Km dari Ibu Kota Kabupaten, dan 12 Km dari Ibu Kota Provinsi Tingkat I. Daerah ini terbagi ke dalam empat desa yang terdiri dari Desa RK A, RK B, RK C, dan RK D. Daerah ini mempunyai batas wilayah sebelah Utara dengan Desa Hurun, sebelah Selatan dengan Desa Sidodadi, sebelah Barat dengan Kawasan Hutan Registrasi 19, dan sebelah Timur dengan Pantai.

Berdasarkan Kependudukan, daerah Trans-AD II Hanura mempunyai penduduk sejumlah 3.791 orang dengan jumlah Kepala Keluarga 748. Penduduk di daerah ini terdiri dari masyarakat asli Trans-AD dan masyarakat bukan Trans-AD.

Berdasarkan Perekonomian, mata pencaharian sehari-hari mereka adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Swasta, Wiraswasta/Pedagang, Tani, Pertukangan, Buruh Tani,

dan Pensiunan.

Berdasarkan Pendidikan dan Kebudayaan, daerah ini memiliki sebuah Sekolah Taman Kanak-Kanak, tiga buah SD, sebuah SMTP, dan sebuah SMTA; sedangkan dari segi kesenian/kebudayaan daerah ini memiliki sebuah perkumpulan Wayang Kulit, dan sebuah perkumpulan Orkes Keroncong.

Berdasarkan bahasa dan etnik, bahasa-bahasa yang terdapat di daerah ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Palembang, dan bahasa Lampung, sedangkan dari segi etnik, daerah ini dihuni oleh etnik Jawa, Sunda, Palembang, dan Lampung. Dengan demikian, daerah Trans-AD II Hanura termasuk ke dalam daerah yang masyarakatnya dwibahasawan.

#### 5.1.2 Berdasarkan *Setting dan Topik Pembicaraan*

Hasil analisis data pada Bab IV, tentang pemakaian bahasa di lingkungan anggota rumah tangga etnik Jawa--Jawa, dapat mencerminkan sikap bahasa para pemakainya. Berikut ini adalah pembicaraan hasil penelitian selengkapnya.

##### 5.1.2.1 *Penakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Homogen*

###### *Etnik Jawa--Jawa*

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, data tentang pemakaian bahasa yang mencerminkan sikap bahasa anggota rumah tangga Jawa--Jawa yang ditunjukkan oleh suami terhadap istri dan sebaliknya, sikap istri terhadap

anak-anak dan sebaliknya, dan sikap suami-istri terhadap teman-teman sebahasa ibu dan sebaliknya untuk semua topik pembicaraan menunjukkan bukti bahwa sikap bahasa mereka adalah *positif terhadap bahasa ibu mereka (bahasa Jawa)* dengan tingkat frekuensi pemakaian cenderung *tinggi*.

Lain halnya jika para suami itu berkomunikasi kepada anak-anak mereka untuk topik pembicaraan yang bersifat umum dan kedinasan, sikap bahasa mereka menunjukkan *positif terhadap bahasa Jawa* dengan tingkat frekuensi pemakaian cenderung *sedang*. Demikian pula, sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak terhadap teman-teman sebahasa ibu (teman biasa) untuk topik pembicaraan umum, terhadap teman-teman akrab, dan teman baru dikenal untuk semua topik pembicaraan.

Data yang lain terlihat pada pemakaian bahasa oleh para anak terhadap teman-teman biasa sebahasa ibu untuk topik pembicaraan kedinasan. Pada kegiatan komunikasi yang demikian, sikap bahasa mereka terbukti *negatif terhadap bahasa Jawa* dengan frekuensi pemakaian cenderung *rendah*.

Sikap yang berbeda dengan sikap di atas tampak pada sikap suami, istri, dan anak-anak dari RT Jawa--Jawa itu jika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya yang berbeda bahasa ibu untuk semua topik pembicaraan. Sikap bahasa mereka menunjukkan hasil *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan tingkat kecenderungan *tinggi*.

### 5.1.2.2 *Pemakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Homogen*

#### *Etnik Sunda--Sunda*

Berdasarkan analisis data pada Bab IV dari anggota rumah tangga etnik Sunda--Sunda ini dapat dilihat sikap-sikap bahasa mereka sebagai berikut.

Sikap bahasa para suami terhadap istri dan sebaliknya untuk semua topik pembicaraan, sikap suami-istri terhadap anak-anak mereka dan sebaliknya untuk topik umum, sikap suami terhadap teman-teman biasa dan akrab untuk topik sejenis, dan sikap istri terhadap semua teman sebahasa ibu untuk semua topik pembicaraan terbukti sama-sama *positif terhadap bahasa Sunda* dengan tingkat frekuensi pemakaian cenderung *tinggi*.

Selain bersikap seperti di atas, perwujudan sikap *positif terhadap bahasa Sunda* dengan frekuensi cenderung *sedang* terlihat pada sikap bahasa para suami-istri terhadap anak-anak mereka jika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan, sikap suami terhadap teman-teman akrab sebahasa ibu dalam topik yang sama, dan sikap anak-anak terhadap teman-teman akrab sebahasa ibu dalam semua topik pembicaraan.

Tingkat frekuensi pemakaian bahasa cenderung *rendah* yang membuktikan bahwa sikap bahasa mereka adalah *negatif terhadap bahasa Sunda* terlihat pada sikap bahasa yang ditunjukkan oleh suami jika mereka berkomunikasi dengan teman-teman biasa (teman sebahasa ibu) untuk topik kedi-

nasan, suami terhadap teman baru dikenal (sebahasa ibu) untuk semua topik pembicaraan, dan sikap anak-anak terhadap teman-teman biasa dan teman baru dikenal sebahasa ibu untuk topik yang sama.

Wujud sikap bahasa yang berbeda dengan sikap bahasa di atas adalah sikap bahasa yang *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan tingkat frekuensi pemakaian cenderung *tinggi*. Sikap bahasa yang demikian, terlihat pada suami, pada istri, dan anak-anak dari etnik Sunda--Sunda ini jika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya yang berbeda bahasa ibu untuk semua topik pembicaraan.

#### 5.1.2.3 *Penakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Heterogen Etnik Jawa--Sunda*

Berdasarkan uraian pada analisis data, terbukti bahwa sikap bahasa anggota rumah tangga etnik Jawa--Sunda bermacam-macam tingkatannya. Gambaran tentang sikap bahasa mereka selengkapny dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Sikap bahasa para suami terhadap istri dan sebaliknya, sikap suami terhadap anak-anak dan sebaliknya, dan sikap suami terhadap teman-temannya yang berbeda bahasa ibu jika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum terbukti *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan tingkat frekuensi pemakaian *sedang*.

Sikap bahasa yang tampak berbeda terlihat pada sikap istri terhadap anak-anak mereka dan sikap istri terhadap

teman-teman sebahasa ibu jika mereka sedang membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum. Pada kegiatan seperti itu istri-istri dari etnik ini terbukti cenderung *positif terhadap bahasa Sunda* dengan tingkat frekuensi pemakaian *sedang*.

Sikap para suami terbukti *positif terhadap bahasa ibu mereka (bahasa Jawa)* dengan tingkat frekuensi pemakaian *sedang*. Sikap ini mereka tunjukkan jika mereka berkomunikasi dengan teman-teman mereka yang sebahasa ibu ketika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum.

Berbeda dengan sikap para suami adalah sikap para istri dan sikap anak-anak dari etnik Jawa--Sunda ini. Sikap para istri terhadap teman-temannya dan sikap anak-anak terhadap teman-temannya yang berbeda bahasa ibu terbukti *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan frekuensi pemakaian *tinggi*. Sikap demikian mereka tunjukkan jika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum.

Selain bersikap *positif*, anak-anak dari etnik Jawa--Sunda ini juga bersikap *negatif terhadap bahasa Sunda* dengan tingkat frekuensi pemakaian *rendah*. Sikap yang demikian mereka tunjukkan jika mereka berkomunikasi dengan teman-temannya yang sebahasa ibu untuk semua topik pembicaraan.

#### 5.1.2.4 *Pemakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Heterogen*

##### *Etnik Sunda--Jawa*

Sikap bahasa suami terhadap istri dan sebaliknya jika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat umum, sikap suami-istri terhadap anak-anak mereka jika mereka sedang membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum, sikap suami-istri terhadap teman-teman baru dikenal sebahasa ibu, sikap suami-istri terhadap teman-teman yang berbeda bahasa ibu jika mereka sedang membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum, sikap anak-anak terhadap teman sebahasa ibu untuk topik umum, dan sikap anak-anak terhadap teman berbeda bahasa ibu untuk semua topik pembicaraan terbukti *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan tingkat frekuensi pemakaian *tinggi*.

Di samping bersikap seperti di atas, sikap lain yang ditunjukkan oleh suami terhadap istri jika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan sikap suami-istri terhadap teman-teman akrab sebahasa ibu jika mereka membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dan umum terbukti *positif terhadap bahasa campuran* dengan tingkat frekuensi pemakaian cenderung *tinggi*.

Berbeda dengan sikap di atas adalah sikap bahasa suami-istri terhadap teman-teman biasa sebahasa ibu untuk semua topik pembicaraan. Sikap bahasa mereka pada interaksi seperti itu terbukti *positif terhadap bahasa Sunda*.

Tidak demikian halnya dengan sikap bahasa anak-anak mereka jika anak-anak membicarakan hal-hal yang bersifat kedinasan dengan teman-temannya sebahasa ibu. Sikap anak-anak pada peristiwa seperti itu menunjukkan *positif terhadap bahasa Jawa* dengan frekuensi pemakaian *tinggi*.

### 5.1.3 Berdasarkan Setting dan Situasi Pembicaraan

Sebagaimana hasil analisis pemakaian bahasa pada Bagian 5.1.2, pembicaraan pada bagian ini pun menguraikan hasil analisis pemakaian bahasa yang terjadi pada setting di rumah dan di luar rumah. Pembicaraan secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### 5.1.3.1 Pemakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Homogen Etnik Jawa--Jawa

Sikap bahasa para suami terhadap istri dan sebaliknya, sikap suami-istri terhadap anak-anak dan sebaliknya, dan sikap suami-istri terhadap teman sebahasa ibu untuk semua situasi pembicaraan terbukti *positif terhadap bahasa Jawa* dengan tingkat frekuensi pemakaian *tinggi*.

Sikap bahasa yang berbeda dengan sikap orang tua mereka adalah sikap bahasa anak-anak dari etnik ini jika mereka berkomunikasi kepada teman-teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan. Sikap mereka menunjukkan *positif terhadap bahasa Jawa* dengan tingkat frekuensi pemakaian *sedang*.



Sikap bahasa yang lain yang ditunjukkan oleh anggota rumah tangga etnik Jawa--Jawa adalah sikap *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan tingkat frekuensi pemakaian *tinggi*. Sikap yang demikian mereka tunjukkan jika mereka sedang berkomunikasi kepada teman-teman yang berbeda bahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan.

#### 5.1.3.2 *Pemakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Homogen*

##### *Etnik Sunda--Sunda*

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV di atas, penulis dapat melihat sikap bahasa anggota rumah tangga etnik Sunda--Sunda sebagai berikut.

Sikap bahasa para suami terhadap istri dan sebaliknya, sikap istri terhadap anak, sikap suami terhadap teman biasa dan teman akrab sebahasa ibu, dan sikap istri terhadap teman sebahasa ibu dalam situasi santai terbukti bersikap *positif terhadap bahasa Sunda* dengan tingkat frekuensi pemakaian *tinggi*. Demikian pula, ketika para istri berkomunikasi kepada suami dalam situasi serius.

Tingkat frekuensi pemakaian bahasa tampak berbeda dengan tingkat yang terlihat pada pemakaian bahasa para suami terhadap istri dalam situasi pembicaraan yang bersifat serius, suami terhadap anak dalam situasi santai, istri terhadap anak dalam situasi emosional, suami terhadap teman biasa dan teman akrab sebahasa ibu dalam situasi serius, suami terhadap teman baru dikenal sebahasa ibu

dalam situasi santai, istri terhadap teman akrab sebahasa ibu dalam situasi emosional, dan anak terhadap teman-teman sebahasa ibu dalam situasi santai menunjukkan sikap *positif terhadap bahasa Sunda* dengan frekuensi pemakaian *sedang*.

Sikap bahasa para suami terhadap istri dan sebaliknya dalam situasi emosional, sikap suami terhadap anak-anak dalam situasi serius dan emosional, sikap istri terhadap anak-anak dalam situasi serius, sikap suami terhadap teman-teman biasa dan akrab sebahasa ibu dalam situasi emosional, sikap suami terhadap teman baru dikenal sebahasa ibu dalam situasi serius dan emosional, dan sikap anak-anak terhadap teman-teman sebahasa ibu dalam situasi serius dan emosional terbukti *negatif terhadap bahasa Sunda* dengan tingkat frekuensi pemakaian *rendah*.

Sikap bahasa suami, istri, dan anak-anak dari etnik Sunda--Sunda terbukti *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan tingkat frekuensi pemakaian *tinggi* jika mereka berkomunikasi dengan teman-teman yang berbeda bahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan.

#### 5.1.3.3 *Pemakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Heterogen*

##### *Etnik Jawa--Sunda*

Sikap bahasa para suami terhadap istri jika situasi pembicaraan serius, sikap istri terhadap suami dalam semua situasi, sikap suami-istri-anak terhadap teman berbeda

bahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan terbukti *positif terhadap bahasa Indonesia* dengan frekuensi pemakaian *tinggi*.

Sikap bahasa yang berbeda tampak pada suami terhadap istri jika mereka sedang berkomunikasi dalam situasi santai dan emosional serta sikap suami terhadap anak-anak dalam semua situasi pembicaraan terbukti *negatif terhadap bahasa Indonesia* dengan frekuensi pemakaian *rendah*.

Sikap bahasa para istri terhadap anak-anak dan istri terhadap teman-teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan menunjukkan sikap *positif terhadap bahasa Sunda* dengan frekuensi pemakaian *tinggi*.

Sikap bahasa para suami terhadap teman-teman sebahasa ibu untuk semua situasi pembicaraan juga terbukti *positif terhadap bahasa Jawa* dengan frekuensi pemakaian *tinggi*. Sebaliknya, sikap bahasa anak-anak terbukti *negatif terhadap bahasa Sunda* dengan tingkat frekuensi pemakaian *rendah* jika mereka berkomunikasi dengan teman-teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan.

#### 5.1.3.4 Pemakaian Bahasa Anggota Rumah Tangga Heterogen

##### *Etnik Sunda--Jawa*

Sikap bahasa suami terhadap istri dalam situasi serius dan emosional, sikap suami-istri terhadap anak-anak, dan sikap suami-istri-anak terhadap teman berbeda bahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan terbukti *positif*

*terhadap bahasa Indonesia dengan frekuensi pemakaian tinggi.*

Tidak demikian halnya dengan sikap bahasa suami terhadap istri dalam situasi santai dan sikap istri terhadap teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan menunjukkan sikap *positif terhadap bahasa campuran* dengan frekuensi pemakaian *tinggi*.

Sikap bahasa suami terhadap teman-teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan adalah *positif terhadap bahasa Sunda*, sedangkan sikap bahasa anak terbukti *positif terhadap bahasa Jawa*.

#### 5.1.4 Berdasarkan Keikutsertaan dalam Perkumpulan Daerah Asal/Paguyuban

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikatakan bahwa anggota rumah tangga masyarakat transmigran pada umumnya *tidak menjadi anggota/mengikuti kegiatan* perkumpulan daerah asal/paguyuban. Akan tetapi, ada sebagian kecil yang mengaku mengikuti perkumpulan tersebut. Mereka yang mengaku menjadi anggota atau mengikuti kegiatan paguyuban hanya berjumlah 4 orang (04,30%). Mereka yang berjumlah 4 orang ini berasal dari etnik Jawa--Jawa. Berdasarkan pengakuan mereka, di dalam perkumpulan mereka itu mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa perkumpulan. Alasan mereka menggunakan bahasa ibu mereka adalah *agar mereka dapat memelihara dan melestarikan bahasa ibu*

mereka. Di samping itu, agar suasana pertemuan terasa akrab seperti suasana di kampung asal mereka sendiri.

#### 5.1.5 Berdasarkan Kegiatan Mendengarkan Warta Berita yang Berbahasa Daerah Asal

Sebagian besar anggota rumah tangga masyarakat transmigran mengaku *tidak pernah* mendengarkan warta berita daerah yang berbahasa daerah asal mereka. Akan tetapi, dari yang sebagian besar ini masih terdapat 2 orang yang mengaku *kadang-kadang* mendengarkan warta berita yang berbahasa daerah asal mereka (berbahasa Jawa). Berdasarkan pengakuan mereka, alasan mereka tidak pernah mendengarkannya adalah karena mereka *lebih suka melihat televisi daripada mendengarkan siaran radio*.

#### 5.1.6 Berdasarkan Kegiatan Mendengar/Melihat Acara Kesenian Tradisional

Dari hasil jawaban seluruh responden ternyata sebagian besar anggota rumah tangga masyarakat transmigran *suka mendengarkan/melihat acara kesenian tradisional* yang berasal dari daerah asal mereka, baik yang disiarkan melalui radio maupun televisi. Mereka yang mengaku suka mendengarkan/melihat acara tersebut seluruhnya berjumlah 79 orang (84,94%).

#### 5.1.7 Berdasarkan Kegiatan Berlangganan Majalah Berbahasa Daerah Asal.

Dari seluruh responden yang diteliti *tidak seorang pun yang berlangganan majalah berbahasa daerah asal.* Berdasarkan pengakuan mereka, alasan mereka tidak berlangganan adalah bahwa majalah yang berbahasa daerah asal mereka *sulit diperoleh dan tidak ada yang menjual di daerah tempat mereka tinggal.*

#### 5.1.8 Berdasarkan Responden yang Mengajarkan Bahasa Ibu Kepada Anak-anaknya

Sebagian besar responden ternyata mengajarkan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya. Menurut pengakuan mereka alasan mereka mengajarkannya adalah *agar anak-anak mereka tidak melupakan bahasa nenek moyangnya.* Responden yang mengaku mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya seluruhnya berjumlah 71 orang (76,34%).

#### 5.1.9 Berdasarkan Tingkat Kemampuan Bahasa

Berdasarkan pengakuan orang tua (suami dan istri) dalam rumah tangga masyarakat transmigran yang mengajarkan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya yang seluruhnya berjumlah 71 orang di atas, sebagian besar anak-anaknya mengaku *menguasai* bahasa ibu orang tuanya. Tingkat kemampuan bahasanya berbeda-beda. Anak-anak yang mengaku men-

guasai bahasa ibu pada tingkat *aktif* seluruhnya berjumlah 60 orang (64,51%), yang menguasai bahasa pada tingkat *dapat-sedikit-sedikit* berjumlah 10 orang (10,75%), dan yang menguasai bahasa pada tingkat *pasif* berjumlah hanya 1 orang (1,07%).

#### 5.1.10 *Berdasarkan Tingkat Kepangkatan*

Sesuai dengan hasil jawaban responden dan hasil pengamatan langsung terhadap perilaku berbahasa responden, terbukti bahwa tingkat kepangkatan masyarakat transmigran *tidak membedakan sikap bahasa mereka.*

#### 5.1.11 *Berdasarkan Pemakaian Bahasa di Kantor Desa*

Menurut pengakuan responden dan hasil pengamatan peneliti ketika datang ke kantor desa, sebagian besar responden yang sedang berurusan di kantor desa menggunakan bahasa Indonesia. Mereka ini seluruhnya berjumlah 70 orang (75,26%). Sementara yang lainnya menggunakan bahasa Jawa. Mereka ini juga mengaku bahwa situasi pembicaraan di kantor desa adalah lebih banyak merupakan situasi resmi. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini mereka pun menggunakan bahasa Indonesia.

#### 5.1.12 *Berdasarkan Jumlah Responden yang Memperhatikan Acara Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui TVRI*

Dari seluruh responden yang diteliti ditemukan hanya 14 orang (15,05%) yang mengaku *suka memperhatikan* acara

Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI. Mereka yang mengikuti acara ini pun frekuensi memperhatikannya (sebagian besar) hanya 1 kali dalam sebulan (7 orang), sedangkan yang lainnya (yang mengaku 2 kali per bulan) berjumlah 5 orang, dan yang 3 kali hanya 2 orang. Hal ini disebabkan karena waktu siar acara ini bersamaan dengan acara *Warta Berita Daerah Lampung* (pukul 17.30) dan menurut pengakuan mereka acara ini *kurang menarik*. Mereka merasa lebih suka melihat acara hiburan Sinetron atau Film yang ditayangkan oleh stasiun lain (RCTI, SCTV, Indosiar, Antevu, atau stasiun luar negeri).

#### 5.1.13 *Berdasarkan Pilihan Kalimat Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*

Dari seluruh responden yang diteliti terdapat *seorang* yang *tidak bisa memilih* kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut pengakuannya hal ini dikarenakan ia tidak tamat SD. Responden lainnya sebagian besar (berjumlah 89 orang) *dapat memilih dengan tepat*, sedangkan yang 3 orang lagi *memilih tidak tepat*.

#### 5.2 *Pembahasan Hasil Penelitian*

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian pada bagian 5.1 di atas. Pembahasannya adalah sebagai berikut.



### 5.2.1 Berdasarkan Situasi Kebahasaan

Berdasarkan hasil penelitian pada 5.1.1 di atas ternyata bahwa daerah Trans-AD II Hanura dihuni oleh beraneka etnik yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda pula. Etnik-etnik tersebut adalah etnik Jawa, Sunda, Palembang, Indo, dan Lampung; sedangkan latar belakang bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Palembang, dan bahasa Lampung.

Dengan adanya bukti-bukti di atas, pendapat Walker (1973:3-4) dan Hadikusuma (1988:4) sampai saat ini masih relevan dengan keadaan di daerah Provinsi Lampung khususnya di daerah Tras-Ad II Hanura. Bila bukti-bukti tersebut dikaitkan dengan kajian tentang kedwibahasaan/bilingualisme/multilingualisme, maka di daerah ini terbukti adanya praktik penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam berkomunikasi. Dengan arti lain, daerah ini termasuk ke dalam situasi *bilingualisme/multilingualisme*; sedangkan penuturnya/masyarakatnya sebagian besar termasuk ke dalam masyarakat *bilingual*. Di samping itu, terdapat pula sekelompok kecil yang termasuk masyarakat *multilingual*. Masyarakat transmigran daerah ini sebagian besar memiliki tingkat kemampuan berbahasa *aktif*.

### 5.2.2 Berdasarkan Setting dan Topik Pembicaraan

Berdasarkan hasil penelitian pada 5.1.2.1--5.1.2.4 terbukti bahwa sikap bahasa anggota rumah tangga etnik Jawa--Jawa dan Sunda--Sunda adalah *positif terhadap bahasa ibu masing-masing*. Sikap yang demikian terwujud pada sikap para suami terhadap istri dan sebaliknya, suami dan istri terhadap anak-anak dan sebaliknya, dan suami-istri-anak terhadap teman-temannya yang sebahasa ibu. Sikap lainnya terbukti *positif terhadap bahasa Indonesia* jika mereka berkomunikasi kepada teman-temannya yang berbeda bahasa ibu.

Dari bukti-bukti di atas, terlihat ada perbedaan sikap pada kedua etnik itu. Pada etnik Jawa--Jawa pemakaian bahasa Jawa pada tingkat frekuensi *rendah* hanya terjadi pada pemakaian bahasa anak-anak terhadap teman biasa sebahasa ibu untuk topik pembicaraan kedinasan, sedangkan pada etnik Sunda--Sunda tingkatan ini terjadi pada pemakaian bahasa suami terhadap teman biasa sebahasa ibu untuk topik pembicaraan kedinasan, pemakaian bahasa suami terhadap teman baru dikenal sebahasa ibu untuk topik kedinasan dan umum, serta pada pemakaian bahasa anak-anak terhadap teman biasa dan teman baru dikenal sebahasa ibu untuk topik yang sama.

Di samping terdapat perbedaan, di dalam rumah tangga Jawa--Jawa dan Sunda--Sunda terdapat persamaan. Persamaan yang dimaksud ialah pemakaian bahasa pada suami dan istri

bersifat resiprokal. Di samping itu, persamaan terjadi pada pemakaian bahasa suami, istri, dan anak, terhadap teman-teman yang berbeda bahasa ibu. Terhadap teman-teman yang demikian, mereka semuanya hanya menggunakan bahasa Indonesia. Persamaan yang lain, pada kedua etnik itu diperoleh bukti bahwa dalam hal pemakaian bahasa anggota rumah tangga *ada yang membedakan* faktor topik pembicaraan dan *ada yang tidak membedakan*. Di samping itu, mereka juga *ada yang membedakan* tingkat hubungan peran/tingkat keakraban dan *ada yang tidak membedakan*.

Berbeda dengan keadaan pada kedua etnik di atas adalah bukti perwujudan sikap bahasa pada etnik Jawa--Sunda dan Sunda--Jawa. Pada etnik Jawa--Sunda istri *menggunakan bahasa ibu (bahasa Sunda)* jika mereka berkomunikasi kepada anak-anaknya, sedangkan suami hanya menggunakan bahasa Indonesia. Tidak demikian halnya yang terjadi pada etnik Sunda--Jawa. Pada etnik tersebut suami dan istri sama-sama hanya menggunakan bahasa Indonesia dan tidak lagi menggunakan bahasa ibu masing-masing jika mereka berkomunikasi kepada anak-anaknya untuk semua topik pembicaraan. Pada etnik Jawa--Sunda ditemukan sikap negatif terhadap bahasa Sunda. Sikap ini ditemukan pada anak-anak jika mereka berkomunikasi kepada teman-temannya sebahasa ibu untuk semua topik pembicaraan. Akan tetapi, walaupun sikap mereka negatif, tingkat frekuensi pemakaian

bahasa Sunda mereka frekuensinya lebih tinggi daripada pemakaian bahasa lainnya. Demikian pula, sikap negatif terhadap bahasa Jawa ditemukan pada pemakaian bahasa istri pada etnik Sunda--Jawa jika ia berkomunikasi kepada teman-temannya sebahasa ibu. Pada etnik ini istri tidak lagi menggunakan bahasa ibunya (bahasa Jawa), namun ia menggunakan bahasa Sunda (bahasa ibu suaminya).

Data yang jauh berbeda dengan etnik-etnik lainnya ditemukan pada data pemakaian bahasa etnik Sunda--Jawa. Pada topik kedinanasan, anak-anak menggunakan bahasa Jawa terhadap teman-teman sebahasa ibu, sedangkan pada topik umum ia menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa suami terhadap istri dan sebaliknya, mereka menggunakan dua bahasa, yakni bahasa campuran (untuk topik kedinanasan) dan bahasa Indonesia (untuk topik umum).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil beberapa temuan bahwa dalam hal pemakaian bahasa yang mencerminkan sikap bahasa para responden, faktor topik pembicaraan *dapat mempengaruhi* dan juga *tidak mempengaruhi* pemakaian bahasa mereka. Demikian pula, faktor tingkat keakraban atau hubungan peran. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa para responden adalah faktor *siapa lawan bicara, latar belakang etnisitas, kedudukan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kebanggaan bahasa.*

### 5.2.3 Berdasarkan *Setting dan Situasi Pembicaraan*

Berdasarkan uraian pada 5.1.3.1 -- 5.1.3.4 dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut.

Sikap bahasa anggota rumah tangga Jawa--Jawa lebih positif terhadap bahasa ibu mereka jika dibandingkan dengan sikap bahasa anggota rumah tangga Sunda--Sunda (lihat Tabel 6 dan 7). Sikap negatif terhadap bahasa ibu masing-masing ditemukan pada kedua etnik ini. Sikap negatif terhadap bahasa ibu (bahasa Jawa) hanya ditemukan pada pemakaian bahasa anak-anak terhadap teman baru dikenal sebahasa ibu dalam situasi pembicaraan santai. Akan tetapi, pada anggota rumah tangga etnik Sunda--Sunda sikap negatif itu ditemukan pada sikap suami terhadap istri dalam situasi emosional, pada sikap suami (ayah) terhadap anak-anak dalam situasi serius dan emosional, sikap istri (ibu) terhadap anak-anak dalam situasi serius, pada sikap suami terhadap teman biasa dan teman akrab sebahasa ibu dalam situasi emosional, pada sikap suami terhadap teman baru dikenal sebahasa ibu dalam situasi serius dan emosional, sikap istri terhadap teman biasa sebahasa ibu dalam situasi serius dan emosional, dan pada sikap anak-anak terhadap teman akrab dan teman baru dikenal sebahasa ibu dalam situasi serius dan emosional.

Berbeda dengan perwujudan sikap pada kedua etnik di atas adalah sikap anggota rumah tangga etnik Jawa--Sunda dan Sunda--Jawa (lihat Tabel 8 dan 9). Pada kedua etnik

ini sikap mereka lebih cenderung positif terhadap bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan bahasa ibu mereka. Pemakaian bahasa Indonesia besar frekuensinya dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa ibu (bahasa Sunda) pada rumah tangga etnik Jawa--sunda hanya digunakan oleh istri terhadap anak, istri terhadap teman sebahasa ibu, dan oleh anak terhadap teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan. Sebaliknya, bahasa ibu (bahasa Jawa) pada rumah tangga etnik Sunda--Jawa hanya digunakan oleh anak terhadap teman sebahasa ibu dalam semua situasi pembicaraan. Pada rumah tangga etnik Sunda--Jawa istri tidak lagi menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa) jika ia berkomunikasi dengan teman-teman sebahasa ibu, melainkan ia menggunakan bahasa campuran dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan bukti-bukti di atas, dapat ditemukan bahwa faktor situasi pembicaraan dapat berpengaruh dan dapat tidak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa responden. Faktor-faktor yang berpengaruh atau yang ikut menentukan pemakaian bahasa responden dalam keempat etnik di atas adalah faktor *lawan bicara, latar belakang etnisitas, kedudukan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kebanggaan bahasa.*

#### 5.2.4 Berdasarkan Pemeliharaan Bahasa Ibu

Berdasarkan bukti-bukti pada 5.1.4--5.1.8 ternyata bahwa masyarakat transmigran daerah Trans-Ad II Hanura

masih kuat memelihara bahasa ibu mereka. Hal ini didukung oleh digunakannya bahasa ibu mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di dalam rumah mereka sendiri maupun di luar rumah.

#### 5.2.5 Berdasarkan Pembinaan Bahasa Indonesia

Secara umum terbukti bahwa masyarakat transmigran dan Pemerintah Daerah setempat *belum positif* mengikuti acara Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI. Hal ini membuktikan bahwa dalam menunjang program Pemerintah khususnya dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia melalui TVRI mereka *belum mendukung* acara tersebut. Dengan arti lain, program Pemerintah dalam Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI *belum berhasil*.

